

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN ANSAMBEL RECORDER

Tiwi Hartati¹, Wimbrayardi², Ardipal³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to reveal and explain the value of education in game recorder ensemble in MTsN Tanjung Raya. This research is a qualitative descriptive method. Data obtained by direct observation, interviews, library research, and documentation. Data were analyzed with phenomenological techniques.

The results showed, that in the game there ensemble educational aspects and attitudes for students MTsN Tanjung Raya. With the recorder ensemble extracurricular learning, then the recorder ensemble play can produce benefits to educate the attitude and behavior of students in collaboration, compliance and obedience, responsibility, discipline, and being consistent in doing and acting.

Keywords: educational values, and game recorder ensemble

A. Pendahuluan

Elida Prayitno (1989:24) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi. Pendidikan tersebut dapat dibangun melalui penyampaian nilai-nilainya kepada siswa yang dididik melalui interaksi atau simbol. Sehingga siswa dapat memahami bahwa di dalam kehidupan dan lingkungan terdapat aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui simbol-simbol dan karya cipta seni dapat ditemui di dalam seni pertunjukan maupun di dalam karya seni rupa. Di dalam seni pertunjukan nilai-nilai pendidikan dapat terkandung di dalam pertunjukan tari, drama atau teater maupun di dalam pertunjukan seni musik. Melalui pertunjukan dan pembelajaran seni musik dapat disampaikan hakikat pendidikan kepada siswa. Sehingga siswa akan lebih termotivasi dan paham serta mengerti dengan arti sebuah seni di dalam kehidupan manusia (Indrayuda, 2002:23)

Rokeach dalam Syaripudin (2006:21) mendefinisikan konsep nilai sebagai sebuah petunjuk kepercayaan, yang mana bentuk spesifik dari pengaturan atau sebuah eksistensi dari manusia secara personal maupun komunal dalam kehidupan bersama atau kehidupan sosial. Nilai memuat elemen pertimbangan yang

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sendratasik yang diwisuda periode Juni 2013

²Pembimbing I dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan. Sebab itu, nilai-nilai juga membawa unsur pendidikan baik pendidikan moral, spirituil, maupun pendidikan budi pekerti dan pengetahuan sains dan kebudayaan.

Di sisi lain Slameto (2003:21) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang bersifat mendidik manusia akan pentingnya merubah perilaku dan pengetahuan kearah yang baik dan benar. Nilai-nilai pendidikan merupakan bagaimana cara pandang manusia untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan ini dapat disampaikan melalui berbagai media. Masyarakat tradisional masa lalu sering menggunakan kesenian sebagai alat penyampai nilai-nilai pendidikan, seperti di Sumatera Barat yaitu kesenian Randai, dan Selawat Dulang, dan di Jawa seperti kesenian Wayang.

MTsN Negeri Tanjung Raya merupakan salah satu Madrasah yang cukup tua di Kecamatan Tanjung Raya dan satu-satunya yang berstatus negeri. Kecamatan Tanjung Raya memiliki 8 sekolah MTs, di antara 8 Madrasah Tsanawiyah tersebut 7 Madrasah adalah berstatus swasta. Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Raya cukup populer di mata masyarakat Tanjung Raya. Hal ini disebabkan selain berstatus negeri, sekolah tersebut juga memiliki daya tarik bagi calon siswa. Daya tarik dari MTsN Tanjung Raya adalah banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dan terlaksananya kurikulum seni budaya yang mampu membina bakat-bakat seni siswa.

Dewasa ini MTsN Tanjung Raya berhasil meraih juara dalam perlombaan drum band tingkat kecamatan Tanjung Raya, selain prestasi drum band tersebut ada lagi kegiatan yang dilakukan oleh MTsN yaitu ansambel recorder. Sering MTsN Tanjung Raya mewakili Kecamatan Tanjung Raya untuk mengikuti perlombaan drum band tingkat Kabupaten Agam. Sehingga dengan seringnya MTsN tampil dalam berbagai peristiwa kesenian dan festival atau acara-acara yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Pemerintah Kecamatan atau Kabupaten, menjadikan MTsN cukup populer di tengah masyarakat Tanjung Raya. Pada gilirannya akhir-akhir ini terdapatnya peningkatan jumlah siswa di sekolah MTsN tersebut.

Sebelum adanya ansambel yang diajarkan di sekolah MTsN Tanjung Raya siswa banyak yang kurang mampu bekerjasama di antara mereka, khususnya terlihat dalam pembelajaran seni budaya. Sering apa bila disuruh kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas musik daerah setempat, banyak di antara siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan baik dengan rekannya. Sehingga sering tugas kelompok tidak selesai pada waktunya. Dalam pembelajaran sering siswa bersifat individu, dan tidak memperdulikan temannya yang lain. Kenyataan ini tampak pada belajar bernyanyi atau vokal, siswa asyik saja sendri-sendiri, jarang yang mau memperdulikan teman-temannya. Sehingga terlihat dalam pembelajaran tersebut tidak ada kesatuan atau kekompakan dalam kelas, baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat latihan di luar kelas.

Menurut Sujoko (2011:21) ansambel yaitu permainan alat musik yang dimainkan secara bersama-sama oleh pemain musik dalam jumlah lebih dari dua pemain. Untuk ansambel dapat menggunakan alat yang sejenis ataupun yang

campuran. Misalnya saja untuk ansambel gitar, semua pemain menggunakan alat musik gitar, kalau ansambel tiup, semua pemain menggunakan alat musik tiup seperti recorder yang sering digunakan oleh guru di Sekolah Menengah Pertama. Ansambel seperti ini disebut "Ansambel Musik Sejenis". Ada juga ansambel yang menggunakan alat musik yang berbeda jenis, misalnya gabungan antara alat musik gitar, recorder,

Berdasarkan observasi awal penulis di MTsN Tanjung Raya, ternyata setelah adanya ansambel sikap-sikap dan perilaku yang seperti dijelaskan di atas, telah mulai berubah. Sikap yang mementingkan diri sendiri telah mulai berkurang. Dengan adanya ansambel, dengan sendirinya siswa-siswa telah diarahkan untuk berkelompok dalam satu tim ansambel.

Pada ansambel siswa-siswa disuruh untuk bersama-sama belajar dan bersama-sama pula memainkan alat musik recorder. Sehingga penulis melihat siswa baik secara sadar atau terpaksa, mau tidak mau harus bersama-sama dalam satu kesatuan tim memainkan musik. Meskipun pada awalnya ada unsur keterpaksaan, namun karena terbiasa dengan bersama-sama yang diarahkan oleh guru, maka hal ini menjadi suatu kebiasaan bagi siswa untuk latihan bersama, saling membagi dan menerima.

Setelah melakukan observasi awal, salah satu yang dapat menyampaikan pesan tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan seni musik adalah permainan atau pertunjukan ansambel. Ansambel dapat berupa ansambel gesek, ansambel petik maupun ansambel tiup. Bagi Sekolah MTsN Tanjung Raya dijumpai praktek instrument dengan ansambel recorder (ansambel tiup). Ansambel recorder merupakan salah satu bagian dari pembelajaran seni budaya yang umum di jumpai di beberapa sekolah di Sumatera Barat, salah satunya yang dilakukan saat ini di MTsN Tanjung Raya.

Sering yang menjadi permasalahan di dalam pembelajaran seni budaya atau di dalam pelatihan seni musik, baik pada pengembangan diri atau pelatihan di sanggar musik adalah tiadanya penyampaian hakikat pendidikan oleh guru atau pelatih maupun instruktur. Seperti dalam ansambel sebetulnya ketika latihan berlangsung seorang guru semestinya perlu menyampaikan bahwa di dalam ansambel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan. Sehingga siswa dapat memahami dan menerapkannya di dalam kehidupan sekolah atau di dalam berlatih ansambel tersebut.

Mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut, sebaiknya guru menerjemahkan sendiri nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung di dalam ansambel tersebut. Sehingga guru perlu berinterpretasi atau menafsir tentang nilai-nilai pendidikan tersebut. Dengan disampaikannya nilai-nilai pendidikan tersebut, pada gilirannya akan membantu guru seni budaya untuk mendidik siswa sebagai seorang yang berkarakter, cerdas dan memiliki kesadaran lingkungan dan kesadaran sosial budaya.

Sering dijumpai guru seni budaya kurang mampu menerjemahkan bahkan kurang mengerti bahwa di dalam ansambel terdapat nilai-nilai pendidikan. Semestinya nilai-nilai pendidikan tersebut perlu digali dan diterjemahkan oleh guru. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat disampaikan kepada siswa, yang

bertujuan untuk membantu siswa dalam membangun prilaku dan kecerdasan maupun pengetahuannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelumnya terhadap pembelajaran seni budaya dalam praktek ansambel musik, gejala yang tampak hanya guru berperan sebagai instruktur musik tanpa berperan sebagai pendidik, yang mampu menyampaikan pesan pendidikan di dalam ansambel dimaksud. Padahal sebetulnya tujuan pembelajaran kesenian atau seni budaya di sekolah umum adalah membangun pribadi siswa melalui materi seni baudaya. Artinya bagaimana seorang guru mampu mendidik siswa melalui seni dan budaya. Bukan berarti mendidik siswa sebagai seorang yang trampil dan ahli di dalam berkesenian. Oleh karena itu, perlu kiranya seorang guru menerjemahkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam praktek ansambel, pada akhirnya nilai-nilai tersebut dia sampaikan pada siswanya, sehingga terjalin komunikasi pendidikan antara guru dengan siswa. Sehingga tujuan pembelajaran kesenian atau seni budaya dapat diterapkan melalui praktek ansambel, seperti ansambel recorder yang umum berlaku di sekolah.

Merujuk paparan di atas, menarik untuk diteliti mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ansambel recorder. Penelitian ini difokuskan tentang ansambel recorder yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Oleh demikian akan ditelusuri nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam permainan recorder yang dilakukan oleh siswa. Pada akhirnya akan ditemukan nilai-nilai pendidikan dalam permainan recorder, yang mampu memberikan pesan pendidikan bagi siswa, sehingga siswa akan dapat dibentuk menjadi seorang yang memiliki kesadaran lingkungan, kesadaran sosial budaya dan kesadaran kreativitas.

B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik, yang relevan dengan objek penelitian, yaitu penelitian mengetahui tentang suatu masalah berdasarkan aktivitasnya.

Metode kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian perilaku manusia atau budaya pada situasi sosial. Sehubungan dengan itu, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa :

“Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, qualitative research is descriptiv, qualitativ research are concerned with procces rather than simply with outcomes orang tua products, qualitative research tend to analyze their data inductively, "Meaning is of essential concern to the qualitative approach”.

Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisan data yang diperoleh dilapangan hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitan. Objek penelitian adalah permainan ansambel recorder. Instrumen

penelitian ini adalah; peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Maleong (1989:132) :

Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut.

Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu memperoleh data yang lebih lengkap seperti : buku catatan dan alat tulis, camera foto dan camera video untuk mendokumentasikan gambar-gambar dari objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan yang terkait dengan permainan ansambel recorder dan melalui pengamatan secara langsung. Untuk melengkapinya dilakukan pemotretan, perekaman dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis fenomenologi, yang mendapatkan suatu kesimpulan yang berdasar kepada hubungan fenomena-fenomena dalam permainan ansambel.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum MTsN Tanjung Raya

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, tepatnya di MTsN Tanjung Raya. MTsN Tanjung Raya merupakan sekolah Madrasah Tsyanawiyah yang berstatus negeri dibawah pengawasan atau pembinaan Kantor Departemen Agama Kabupaten Agam. Artinya sekolah Madrasah ini merupakan sekolah yang pengawasan sistem pendidikan dan kurikulumnya di bawah arahan dan kebijakan pengawasan Kementerian Agama.

MTsN Tanjung Raya terletak dikawasan perbukitan di Kecamatan Tanjung Raya, akses jalan menuju MTsN Tanjung raya cukup baik, karena jarak MTsN dengan pinggir jalan raya Kabupaten, yaitu jalan raya Maninjau Lubuk Basung pada Km 8, dari pinggir jalan sangat dekat lebih kurang 50 meter. Posisi MTsN terletak di Jorong Pasa Rabaa, Kanagarian Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya.

Udara perbukitan dan letak ketinggian dari sekolah membuat suasana sekolah terasa nyaman bagi siswa untuk kondisi belajar. Meskipun ada sebagian yang tetap saja tidak nyaman dalam belajar, hal ini bukan dikarenakan udara, akan tetapi dikarenakan motivasi, intelegensi dan rendahnya respon dalam proses belajar dan mengajar. MTsN Tanjung Raya dapat dijangkau dengan berjalan kaki, kendaraan roda dua maupun roda empat. Sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau lokasi penelitian.

MTsN Tanjung Raya, awalnya merupakan sekolah yang didirikan oleh swadaya masyarakat di sekitar sekolah dan atas bantuan para perantau masyarakat Tanjung Raya, di mana masyarakat Tanjung Raya terkenal dengan nilai-nilai kebersamaan dan agama. Salah seorang dari tokoh agama Islam Indonesia berasal dari kecamatan Tanjung Raya yaitu Buya Hamka. Sebab itu, atas swadaya

masyarakat yang peduli dengan pendidikan agama maupun dunia pendidikan secara umum. Setelah berdiri lebih kurang sepuluh tahun, atas prakarsa kantor Departemen Agama Kabupaten Agam, sekolah yang semula milik masyarakat ini diambil alih penguasaan dan pengelolaannya oleh pemerintah dibawah arahan Departemen Agama Kabupaten Agam, dengan pengawasan langsung oleh kantor Agama kecamatan Tanjung Raya.

Peneliti merasa mendapat informasi yang dibutuhkan dari Kepala Sekolah yaitu Abel Tasman, maupun oleh guru kesenian di MTsN Tanjung Raya. Unsur pimpinan dan majlis guru tidak meras keberatan sekolah MTsN menjadi objek penelitian. Sehingga terjadi kemitraan yang baik antara peneliti dengan sekolah MTsN Tanjung Raya. Pada akhirnya peneliti memperoleh kemudahan dalam mengumpulkan data di lokasi penelitian.

Sarana ruang sekolah untuk berlatih ansambel cukup luas, baik berlatih di ruang kelas maupun di luar ruang kelas, atau di lapangan maupun di taman yang ada di dalam lingkup kelas. Suasana kelas juga terjaga dengan baik dan disiplin.

MTsN Tanjung Raya, melalui instruksi pimpinan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, bahwa budaya sopan santun dan aklhak harus diterapkan dalam pergaulan dan proses belajar mengajar di kelas. Sehingga suasana adat kata nan empat terasa diterapkan di sekolah MTsN Tanjung Raya. Dan hal ini memudahkan untuk peneliti berkomunikasi baik kepada siswa maupun kepada guru yang membidangi seni budaya, sehingga mampu melancarkan pengumpulan data yang peneliti lakukan, dan hal ini menjadi kesempatan yang baik untuk lebih jauh lagi menelusuri persoalan manfaat dari ansambel terhadap pendidikan sikap dan prilaku siswa di MTsN Tanjung Raya.



Gambar 1. Lokasi Sekolah MTsN Tanjung Raya
(Dokumentasi: Tiwi Hartati, 2012)

2. Permaianan Ansambel di Sekolah MTsN Tanjung Raya

Ansambel di sekolah MTsN merupakan ansambel yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, saat ini ansambel di MTsN dipelajari oleh siswa MTsN kelas VIII semester I. Ansambel merupakan kegiatan ekstra yang dipilih oleh siswa MTsN berdasarkan minat dan bakatnya terhadap seni musik.



Gambar 2. Latihan Individu dalam memainkan Recorder untuk Ansambel (dokumentasi Tiwi Hartati, 2013)

Ansambel yang diajarkan dalam ekstrakurikuler di MTsN Tanjung Raya adalah ansambel musik tiup, yaitu ansambel recorder. Karena ansambel recorder dipandang sebagai ansambel yang dapat dikategorikan mudah, dalam arti mudah membeli atau menyediakan alatnya, dan mudah mempelajari serta memainkannya, dan tidak membutuhkan tempat yang luas untuk belajar dan memainkannya.

3. Tahap Pelatihan Ansambel

Ansambel musik recorder dilakukan dengan lima tahap pelatihan, yang mana tahapan ini dilakukan sebelum ansambel dipertunjukan di depan kelas secara utuh. Adapun kelima tahap tersebut adalah: (1) tahap pertama adalah melatih teknik penjarian, (2) melatih cara tiupan atau cara meniup, (3) tahap latihan pernafasan, (4) adalah latihan membaca teks lagu dari melaodi yang telah diaransemen, dan (5) adalah latihan memainkan lagu dengan recorder. Setelah tahap latihan selesai baru siswa latihan permainan secara bersama-sama inilah yang disebut ansambel recorder.



Gambar 3. Siswa MTsN Tanjung Raya latihan ansambel musik recorder
(Dokumentasi: Tiwi Hartati, 2012)

3.1. Latihan Tahap Penjarian

Latihan tahap pertama, seluruh siswa dilatih melenturkan jemarinya. Setelah merasa lentur, pelatihan dilanjutkan dengan menutup dan membuka lobang recorder dengan jari-jemari dari satu lobang kelobang yang lain. Latihan seperti tersebut dilakukan berulang-ulang lebih kurang dua puluh menit. Selain itu, latihan memegang recorder yang benar juga dilatih, dimana posisi jari yang menekankan pada teknik kekuatan pegangan.

Latihan penjarian dilakukan dengan memulai sistem hirarki nada pada recorder, yaitu seperti dari bawah ke atas. Artinya penjarian dilatih memainkan jemari dengan mengikuti susunan nada yang ada pada recorder. Latihan dilakukan dengan sistem dinamika, artinya dimulai dengan pergerakan lambat makin lama makin cepat dan kemudian lambat dan cepat lagi. Tujuannya agar siswa memiliki kepekaan jari dalam memindahkan jemarinya sesuai nada-nada yang diinginkan oleh lagu yang akan dimainkan.

3.2. Latihan Cara Tiupan

Latihan cara tiupan dilakukan setelah latihan penjarian, tiupan dilakukan dengan tiga cara, cara pertama dengan meniup tanpa menutup lobang recorder, dan cara kedua meniup dengan menutup seluruh lobang, dan cara ketiga dengan membuka tutup lobang recorder.

Latihan tiupan juga melatih siswa bagaimana menempatkan posisi bibir pada lidah recorder, sehingga dengan menempatkan posisi bibir pada lidah dengan benar akan menghasilkan bunyi tiupan yang benar pula. Karena masing-masing siswa memiliki ketebalan bibir yang berbeda, maka siswa dilatih untuk merasakan kecocokan lidah recorder dengan bibir mereka, tolak ukurnya adalah rasa pas dengan bunyi yang dihasilkan. Apabila bunyi yang ditiup terasa benar, berarti

siswa disuruh menetapkan posisi bibirnya tersebut pada lidah recorder, dan untuk selanjutnya itulah posisi yang pas bagi dirinya.

3.3. Tahap Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan dilakukan dengan cara menarik dalam-dalam udara dan ditahan di perut selama sepuluh detik kemudian dikeluarkan secara perlahan-lahan. Latihan pernafasan dilakukan juga dengan menarik nafas dalam dalam dan ditahan di perut kemudian baru ditiupkan keluar dengan menggunakan recorder. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

3.4. Latihan Membaca Teks Lagu

Latihan membaca teks lagu, adalah latihan membaca teks lagu yang akan dimainkan dalam permainan ansambel. Latihan membaca teks lagu dilakukan dengan dua cara yaitu cara menyebut melodinya dengan mulut sambil memindahkan jari tangan dari lobang-lobang recorder sesuai dengan nada-nada yang disebut tersebut. Dan cara kedua adalah membaca dengan jari-jari yang dipindahkan dari lobang ke lobang recorder, tanpa meniupnya.

3.5 Latihan Memainkan Recorder dengan Membawakan Lagu

Setelah itu, baru membaca lagu dengan memainkan recorder secara utuh, seperti yang sebenarnya. Artinya mulut tidak perlu lagi menyanyikan melodi lagu tersebut, cukup saja jemari siswa tersebut yang membacanya dengan meniup dan memainkan jemarinya pada recorder tersebut.

Latihan pertahap dilakukan dengan tiga kategori, pertama kategori latihan individu, yaitu latihan memainkan alat, membaca teks lagu. Setiap siswa harus melatihnya sendiri-sendiri. Setelah itu adalah latihan kategori kelompok, masing-masing melatih diri dengan permainan kelompok, sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepada mereka, berdasarkan aransemn yang telah disusun, seperti misalnya alto, bas dan sopran. Kategori ketiga adalah latihan secara keseluruhan dalam satu kesatuan ansambel musik recorder.

Kegiatan ekstrakurikuler ansambel dilakukan di luar jam tatap muka seni budaya pada semester 1, kelas VIII di MTsN Tanjung Raya. Ansambel melibatkan siswa-siswa yang memilih kegiatan ekstrakurikuler seni musik, di mana kelompok ansambel di bagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok ansambel memainkan lagu yang berbeda.

Ansambel telah melatih siswa-siswa berlaku konsisten dalam memainkan tempo dan menjalin kerjasama dengan kelompok yang mereka ikuti. Sehingga konsisten dalam mengikuti tempo dan birama, dapat menjaga keharmonisan ansambel. Selain itu, ansambel telah melatih siswa dalam mandiri, artinya apabila tugas mandiri dalam belajar alat musik dengan memainkan lagu di berikan oleh guru seni musik, telah mampu membentuk siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Karena sistem latihan ansambel salah satunya ada yang diberikan secara mandiri dalam praktek belajar memainkan alat recorder.

Ansambel secara bersama-sama telah melatih siswa MTsN Tanjung Raya baik dalam konsisten bermain alat, maupun konsisten dalam memainkan tempo, konsisten dalam memainkan birama dan menekan tut recorder sehingga nada yang dihasilkan akan pas dan sesuai dengan lagu yang telah diarsir. Pada kesempatan lain ansambel telah melatih siswa dalam saling bekerjasama dalam

permainan, sehingga kekompakan permainan dapat melahirkan nilai harmoni dari kelompok ansambel yang tampil.

Selain itu, ansambel juga telah mampu melatih siswa untuk taat akan nilai nada dan aransemen yang telah dimainkan, dan taat atau patuh pada tugas masing-masing yang telah diberikan oleh guru seni budaya, sesuai dengan tugas aransemen untuk siswa tersebut. Jika siswa tidak patuh pada tugas aransemen yang dimainkannya, maka tidak akan terjadi harmonisasi dalam ansambel. Karena ansambel recorder atau ansambel musik merupakan permainan kelompok atau kolektif, yang memerlukan saling pemahaman dan kerjasama satu dengan yang lainnya.

Ansambel musik yang pada saat sekarang di MTsN Tanjung Raya digalakan ansambel recorder, di mana ansambel ini merupakan permainan musik yang sederhana secara kelompok. Sebab itu, ansambel sering diajarkan di sekolah, selain melatih untuk peka dalam merasakan kebersamaan juga untuk melatih saling pengertian. Sebab itu, dalam pendidikan dalam bidang seni budaya sering diajarkan materi ansambel. Sehingga ansambel mampu menjadi salah satu unsur pelatihan siswa baik dari segi rasa musikal, juga dari aspek kerjasama dan saling pengertian satu sama lain.

4. Nilai-nilai Pendidikan dalam Permainan Ansambel

Menurut Suryani (wawancara, 24 Desember 2012) bahwa ansambel dibentuk atas dasar kebersamaan, karena tanpa kebersamaan ansambel tidak akan harmoni. Sebab itu, ansambel sangat tepat digunakan sebagai salah satu media pendidikan kebersamaan bagi siswa. Melalui ansambel tersebut siswa diajarkan bagaimana bekerjasama antara sopran sesama sopran dan alto sesama alto maupun antara sopran dan alto, sehingga menjalin satu kesatuan bunyi yang harmoni.

Berdasarkan interpretasi dari pengamatan peneliti, dalam latihan maupun penampilan ansambel siswa telah mampu melakukan kerjasama antar lini dan antar komposisi lagu yang dimainkan. Seperti suara satu telah mampu bekerjasama dengan suara dua, sehingga antara suara satu dan dua tidak terlihat saling berebut kesempatan untuk unjuk kesempatan kepada audiens. Apabila antara bagian siswa yang memainkan suara satu berebut kesempatan dengan suara dua, maka ansambel akan seperti lebah bergentayangan. Artinya ansambel recorder akan terdengar seperti bunyi berisik yang tidak teratur, karena masing-masing pemain saling berebut untuk memainkan alatnya. Di sinilah terlihat unsur pendidikan kerjasama dalam ansambel. Artinya lagi, bahwa ansambel recorder mampu melahirkan manfaat pendidikan yang bernilai kerjasama.

Ansambel dalam kegiatan ekstrakurikuler, menurut Sulastri (wawancara, 17 Desember 2012) telah menularkan pendidikan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam pembelajaran dan interaksi di sekolah. Karena guru seni musik yang mengajar ansambel juga selalu mengingatkan siswanya untuk taat dan patuh terhadap aturan yang ada dalam aransemen musik tersebut. Selain itu, guru seni musik menyarankan kepatuhan dan ketaatan ini bukan saja diterapkan dalam ansambel, akan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata, yaitu kehidupan sehari-hari.

Asas kepatuhan dan ketaatan ini, mau tidak mau harus diajarkan oleh guru dalam ansambel, sehingga dengan terbiasanya siswa patuh dan taat terhadap partitur lagu, apakah itu not angka atau notasi balok, maka siswa dengan bimbingan guru akan mencoba menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan di luar kegiatan ekstrakurikuler di MTsN Tanjung Raya.

Peneliti meninterpretasikan, bahwa dalam ansambel terdapat hakikat pendidikan tanggungjawab di dalam pelatihan dan permainannya. Sehingga terlihat dalam ansambel masing-masing pemain atau siswa, memenuhi kewajibannya dengan rasa tanggungjawab, seperti apa yang telah digariskan oleh gurunya, dalam bentuk aransemen yang telah dibuat untuk dimainkan oleh siswa tersebut. Sehingga secara tidak langsung ansambel telah bermanfaat untuk pendidikan tanggungjawab. Pada gilirannya siswa jika secara terus menerus diberikan pemahaman tentang tanggungjawab dalam bermain ansambel, berdampak pada sebuah kebiasaan bagi siswa untuk bertanggungjawab, baik pada dirinya sendiri, maupun pada orang lain atau pekerjaan yang diberikan padanya. Di sinilah letak peranan guru mengarahkan secara terus menerus. Artinya ansambel memicu sebuah manfaat untuk pendidikan tanggungjawab bagi siswa di MTsN Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Oleh demikian, menurut Rosna Hayati (wawancara, 17 November 2012) bahwa melalui ansambel dapat mendidik siswa untuk bersikap dan berperilaku disiplin. Sebab itu, guru selalu menggiring siswanya untuk menyampaikan bahwa jangan disiplin dalam ansambel diterapkan dalam ansambel saja, sebab itu kedisiplinan itu perlu diterapkan dalam berbagai hal. Dalam kenyataan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa ansambel telah mampu memberikan manfaat untuk pendidikan sikap dan perilaku disiplin. Perilaku dan sikap disiplin dalam ansambel, mampu menular dalam sikap dan perilaku disiplin dalam belajar, meskipun sikap dan perilaku ini perlu selalu diasah terus oleh guru seni budaya dalam setiap latihan dan ansambel musik.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang baik melalui bantuan orang lain, untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dan pengetahuan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Oleh demikian perubahan tingkah laku dan pengetahuan tersebut dapat disampaikan kepada siswa melalui simbol-simbol seperti simbol dari karya seni atau pertunjukan kesenian, seperti pertunjukan ansambel recorder.

Oleh demikian, ansambel recorder yang dilakukan oleh siswa MTsN Tanjung Raya merupakan sebuah wadah untuk merubah sikap dan tingkah laku siswa, untuk menuju sebuah perbaikan sikap ke arah yang lebih baik. Dari ansambel yang dilakukan oleh siswa MTsN Tanjung Raya, disimpulkan beberapa manfaat yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Adapun manfaat tersebut seperti pendidikan kerjasama, pendidikan disiplin, pendidikan tanggungjawab, dan pendidikan konsistensi.

Oleh demikian, dapat dijelaskan bahwa ternyata ansambel recorder yang dilakukan oleh siswa-siswa MTsN Tanjung Raya, telah membawa manfaat yang mampu merubah sikap dan prilaku siswa terhadap rasa tanggungjawab, disiplin, dan konsisten dalam bersikap dan mengambil keputusan. Oleh demikian, dapat disimpulkan bahwa ansambel recorder mampu dijadikan sebagai media untuk mendidik siswa dalam bersikap dan berperilaku ke arah yang baik.

2. Saran

Melalui hasil penelitian ini atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik kepada kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik FBSS UNP ataupun sekolah MTsN Tanjung Raya, apakah bagi pelajar, mahasiswa, guru dan dosen. Selain dari itu saran juga akan penulis tujukan untuk Departemen Agama Kabupaten Agam sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Jurusan Sendratasik agar lebih fokus melakukan penelitian terhadap pendidikan kesenian yang berhubungan dengan seni musik, khususnya ansambel, serta perlu menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ansambel
2. Diharapkan Sekolah MTsN Tanjung Raya dan sekolah- sekolah yang ada di Kabupaten Agam, perlu mengembangkan seni musik, sebagai wadah untuk mendidik sikap dan prilaku siswa. Sehingga melalui permainan musik guru mampu mendidik siswa secara sikap dan prilaku.
3. Diharapkan bagi kalangan mahasiswa Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, untuk melanjutkan penelitian ini sebagai dasar rujukan untuk memeliti pembelajaran dan pendidikan musik di sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama, seperti MTsN dan MAN.
4. Diharapkan bagi Kantor Departemen Agama Kabupaten Agam, agar selalu menggalakan pendidikan seni budaya di sekolah-sekolah dibawah binaan Kementerian Agama RI. Karena pendidikan kesenian mampu menjadi wadah untuk pendidikan karakter bangsa.

Catatan:

Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I, Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Dr. Ardipal, M.Pd

DaftarRujukan

- Bogdan,Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach For Education Theory and Methods*. Bostou: Allin and Bacon, Inc.
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Indrayuda. 2002. "Nilai-nilai Pendidikan Pada Pertunjukan Randai". Padang: Lemlit UNP.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Karya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujoko. (2011). "Ansambel Musik Sekolah Sebagai Model Pembelajaran dalam Pengembangan Musik Melayu di SMP. Bandung : FBS UPI.
- Syaripudin, Tatang. 2006. *Landasan Pendidikan*. Bandung. Sub Koordinator MKDP Landasa Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Iniversitas Pendidikan Indonesia.